

# Dialog

Vol. 40, No. 1, Juni 2017

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **PENANGGUNGJAWAB**

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

### **MITRA BESTARI**

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

### **PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

### **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

### **SEKRETARIS REDAKSI**

Rahmatillah Amin, S.Kom.

### **DEWAN REDAKSI**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi)

Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

### **SEKRETARIAT REDAKSI**

Heny Lestari, S.Pd.

Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

Sri Hendriani, S.S.i.

### **SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS**

Abas, M.Si.

Rizky Riyadu Taufiq, MA.

### **REDAKSI DAN TATA USAHA**

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662

e-mail : [sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, khilafah, konflik Tolikara di Papua, dialog fikih dan budaya, madrasah unggulan, pengaruh kompetensi guru dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab, dan strategi pembacaan teks untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.

Ide-ide yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan ini merupakan isu-isu yang akrab dengan pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena isu-isu tersebut menjadi bagian yang penting dalam diskursus keislaman di Indonesia. Meskipun beberapa isu seperti kompatibilitas demokrasi dan Islam, dialog fikih dan budaya serta madrasah unggulan misalnya cukup banyak didiskusikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, isu-isu tersebut tetap memiliki daya tarik untuk kembali diperbincangkan terutama tentunya bila diskursus tersebut didekati dari sudut pandang akademis yang memiliki argumentasi dan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Ana Sabhana mencoba untuk menelaah pandangan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tentang kompatibilitas Islam dan Demokrasi. Tulisan ini mencoba menjawab dua hal penting yaitu: bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyataannya Islam kompatibel dengan demokrasi? Tulisan ini dapat memberikan pandangan penting terkait hubungan HTI dan Islam serta hubungan HTI dengan pemerintah. Meskipun HTI selama ini dianggap sebagai organisasi Islam yang tidak melakukan tindakan radikal pada negara secara praktis dan tetap dalam koridor wacana, namun dapat dicermati bahwa radikalisasi pemikiran dalam memandang keabsahan eksistensi negara dalam Islam ada pada pemikiran HTI. Radikal dalam hal ini memang tidak dapat dilihat hanya pada tindakan, pemikiran radikal seringkali tidak diikuti oleh tindakan, namun ia dapat menjadi pemicu bagi tindakan radikal dikemudian hari ketika ada peluang. Dalam kaitan ini, tulisan Ana dapat memberikan gambaran mengapa dalam

konteks bernegara di Indonesia HTI penting dicermati, karena ketika menyinggung keabsahan negara dan Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran umat Islam sebagai bagian utama dalam pendirian negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya tulisan Mustolehudin tentang konflik Islam dan Kristen perihal pendirian gereja Sragen pasca konflik yang terjadi di Tolikara juga menjadi cerminan dari konsistensi ide kebhinekaan. Tulisan ini dapat menjadi setidaknya suatu timbangan bagaimana posisi mayoritas di satu wilayah di Indonesia bertindak terhadap minoritas. Sikap ini dapat memberikan cerminan dari sikap toleran atau intoleran. Meskipun contoh yang diambil terjadi di pulau Jawa dengan Islam sebagai mayoritas, tulisan ini berusaha menganalisis bahwa tindakan yang dianggap kurang bersahabat terhadap minoritas, bukanlah *mainstream* dalam sikap mayoritas. Artinya hanya terdapat kelompok kecil dari kelompok besar mayoritas yang terkadang kurang toleran terhadap minoritas. Penulis berusaha memberikan contoh dari kasus pendirian Gereja di Sragen yang *secara yuridis belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Selanjutnya, penulis berargumen bahwa, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti. Tulisan ini setidaknya memberikan dorongan pentingnya bukti yuridis dan sosiologis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dan minoritas.*

Tulisan selanjutnya berkaitan dengan diskursus azan dalam konteks fikih dan budaya yang ditulis oleh Ahmad Munif. Munif berusaha untuk memberikan gambaran tentang akulturasi ajaran fikih Islam dengan budaya masyarakat setempat dalam kaitannya dengan cara melakukan ibadah salat. Panggilan azan yang merupakan medium untuk salat berjamaah, bagi masyarakat di suatu daerah menjadi penting dalam kaitannya dengan tanda untuk berkumpul. Secara sosiologi budaya, bagi beberapa daerah yang bukan kota besar, akulturasi fikih dan budaya setempat

memberikan penguatan bagi eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama dan kehidupan sosial budaya.

Tulisan selanjutnya dari Farida Hanun membicarakan diskursus madrasah unggulan. Topik ini memang selalu menjadi topik aktual untuk dibahas, terutama dalam kondisi dimana kualitas sekolah-sekolah Islam belum dapat berkompetisi secara ketat dengan sekolah-sekolah lain. Kebutuhan akan sekolah unggulan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tangguh secara mental, spiritual dan pikir dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi merupakan cita-cita dari setiap pendidik. Tulisan Hanun tentang pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan madrasah unggulan terkait input, proses dan produk dengan mengambil contoh di MIN Serawi Kalimantan Selatan, sesungguhnya dapat menjadi pengingat tentang pentingnya evaluasi terhadap kemajuan suatu sekolah terlepas apakah sekolah tersebut telah dianggap unggulan, maju atau bahkan belum. Kemunduran suatu insitusi pendidikan biasanya dimulai ketika sang pengelola telah puas dengan pencapaian yang dianggap tinggi.

Selanjutnya, tulisan yang masih terkait dengan pendidikan dan sekolah dengan fokus kompetensi guru bahasa Arab dapat dilihat dari tulisan selanjutnya dari Neneng yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Contoh yang diambil adalah kasus siswa Kelas IX yang tersebar di 9 Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Meskipun contoh yang diambil adalah siswa sekolah menengah, namun pola yang penting untuk dicermati dan dipertimbangkan secara serius adalah kenyataan bahwa kompetensi guru memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Hal ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk segala jenjang pendidikan secara khusus dan bahkan untuk kehidupan secara umum. Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan hebatnya sistem, tetapi juga hebatnya sang pendidik. Sistem yang hebat juga seringkali tidak dapat menghasilkan anak didik yang hebat bila pendidiknyanya tidak hebat.

Terakhir dari tulisan yang ada adalah tulisan Vilya Lakstian yang masih terkait dengan pendidikan. Dalam tulisannya tentang strategi membaca teks dan kepedulian anak terhadap

lingkungan sosial, Vilya menekankan pentingnya guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Senada dengan tulisan Neneng, analisis Vilya menekankan pentingnya kemampuan guru yang mumpuni untuk menghubungkan kemampuan intelegensi anak dalam memahami teks dan kemampuan emosional anak dalam mengaktualisasikan teks pada kehidupan sosial anak.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang akan menggugah pembaca dalam meningkatkan kepekaan dan minat untuk mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semoga tulisan-tulisan dalam Dialog kali ini bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca!

## UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

---

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 40, No. 1, Juni 2017**

**ABDUL JALIL**

Komunikasi Budaya: Suatu Tinjauan Antropologi Penggunaan Tangan Kiri pada Masyarakat di Sekitar Kampus Perak: 1-10

**MUSTOLEHUDIN**

Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Wetan: 11-20

**VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA**

Strategi dan Keutuhan Teks Bacaan dalam Mengoptimalkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Sosial: 21-34

**FARIDA HANUN**

Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Serawi Kalimantan Selatan: 35-46

**AHMAD MUNIF**

Dialog Fikih dan Budaya dalam Kumandang Azan: 47-56

**NENENG LM**

Pengaruh Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs di Kecamatan Kebayoran Lama : 57-68

**FIRMAN NUGRAHA**

Demokrasi dan Perda Syariat: Kasus Sukabumi: 69-84

**ANA SABHANA AZMY**

Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: Telaah atas Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Islam dan Demokrasi: 85-94

**GAZI SALOOM**

Dukungan terhadap Kekerasan: Menguji Identitas Sosial dan Persepsi Keterancaman: 95-110

**BOOK REVIEW**

**FATHUROZI**

Menolak Kekerasan Identitas Tunggal: 111-110



## THE DIALOGUES BETWEEN FIKH AND CULTURE IN THE PRAYER CALLS (ADZAN)

AHMAD MUNIF\*)

---

### ABSTRACT

*This paper attempts to examine the background of prayer calls (adzan) that was influenced by the customs and habits of the local people. Adzan which should be sounded immediately after the prayer time comes was deliberately sounded an hour later by the Muslims in Tlogogedong village, the southern part of Demak district. Though it seems that Muslims in Tlogogedong village do not follow the religious order to perform prayers in early time, this late prayer calls had a deeper purpose. The study finds out that the delayed adzan was intended to accommodate local people to perform another religious order, which is congregated prayers. The delay in prayer calls give more time for local people who work as farmers, for other professions to wait until their break times, and for children to finish their quranic reading activities. with religious texts related to the early morning prayer and congregational prayers. This finding indicates that there was a dialogue between religious order and local practice and situation that can be used an example or model in understanding Islamic texts by adjusting the local culture of a region.*

**KEY WORDS:** *Adzan, Prayer Time, Dialog, Local Culture*

## DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN

### ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menguraikan latar belakang dibalik kumandang azan yang dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat. Azan yang semestinya dikumandangkan di awal waktu sebagaimana perintah salat, oleh umat Islam di Dusun Tologogedong, ujung selatan Kabupaten Demak, sengaja diperlambat setengah hingga satu jam. Secara lahiriah, hal tersebut tampak seolah-olah umat Islam di Dusun Tologogedong tidak mengikuti seruan perintah untuk salat di awal waktu. Hasil dari kajian dalam tulisan ini, kumandang azan yang sengaja diperlambat tampak bertentangan dengan perintah salat di awal waktu, namun ternyata itu dilakukan agar masyarakat bisa melakukan perintah lainnya, yaitu salat berjamaah. Di sana ada proses dialog yang adaptif antara kebutuhan aktifitas masyarakat sehari-hari, seperti bertani di ladang, waktu rehat, dan aktivitas mengaji anak-anak, dengan teks keagamaan terkait tuntunan salat di awal waktu dan perintah salat berjamaah. Dialog tersebut bisa menjadi contoh atau model dalam memahami teks Islam dengan menyesuaikan budaya lokal suatu daerah.

**KATA KUNCI:** Azan, Waktu Salat, Dialog, Budaya Lokal

---

\*) Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: ahmadmunif@walisongo.ac.id

\*\* Naskah masuk diterima Mei 2017, direvisi Juni 2017 dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2017

## A. PENDAHULUAN

Kumandang azan bagi umat Islam merupakan penanda bahwa waktu salat telah tiba. Kewajiban salat fardu adalah lima kali dalam sehari semalam, sehingga azan juga dikumandangkan lima kali. Hal tersebut berlaku di manapun Islam berada.

Mayoritas umat Islam di belahan dunia mengumandangkan azan di permulaan waktu salat. Permulaan waktu salat tersebut bisa diketahui dengan mengikuti pedoman awal waktu salat yang sudah diperinci dalam hadis Nabi Muhammad,<sup>1</sup> atau di era modern saat ini awal waktu salat bisa diketahui dengan melihat pada jadwal waktu salat yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang dan kompeten, seperti jadwal waktu salat yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, maupun ormas lainnya NU, Muhammadiyah, dan lainnya.

Ada fenomena unik mengenai kumandang azan yang dipraktikkan umat Islam di Dusun Tlogogedong yang merupakan bagian dari Desa Tlogorejo, Kecamatan Karangawen, di ujung selatan Kabupaten Demak. Di sini azan dikumandangkan lima kali dalam sehari semalam sebagaimana umumnya. Namun untuk tiga waktu salat (zuhur, ashar, dan isyak), azan sengaja dikumandangkan selang setengah jam sampai satu jam kemudian dari awal masuk waktu salat. Sedangkan untuk kumandang azan maghrib dan subuh dilaksanakan tepat di awal waktu.

Umat Islam di Dusun Tlogogedong sendiri, bisa dikatakan cukup religius. Tampak dari maraknya kegiatan keagamaan yang ada. Baik yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Nafas religiusitas sangat terasa di dusun yang seluruh penduduknya memeluk Islam ini.

Berangkat dari urain di atas, tulisan ini ingin menguak apa latar belakang diperlambatnya azan pada waktu zuhur, ashar, dan isyak di Dusun Tlogogedong tersebut. Hal ini mengingat

memperlambat kumandang azan secara lahiriah berlawanan dengan teks hadis nabi yang menganjurkan agar melaksanakan salat di awal waktu.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih wawasan pemahaman bagaimana memahami sumber utama agama islam, al-Qur'an dan hadis, dengan memperhatikan realitas sosial dan budaya setempat.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Waktu salat dan azan

Salat merupakan ibadah yang meliputi perbuatan dan ucapan khusus, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan membaca salam.<sup>2</sup> Dalam beberapa riwayat hadis disebutkan bahwa salat menempati elemen terpenting dalam Islam. Disamping sebagai rukun Islam yang kedua setelah syahadat, salat diibaratkan Nabi Muhammad saw sebagai tiang agama. Orang Islam yang senantiasa menjalankan salat lima waktu berarti ikut menguatkan eksistensi Islam, dan sebaliknya orang Islam yang dengan sengaja meninggalkan shalat diibaratkan sebagai orang yang meruntuhkan agama Islam.<sup>3</sup>

Kewajiban salat bagi umat Islam adalah lima kali dalam sehari, yaitu waktu zuhur, ashar, maghrib, dan isyak. Dalam kondisi normal, kelima salat tersebut harus dilaksanakan pada waktu-waktu khusus yang telah dijelaskan dalam hadis nabi. Waktu zuhur dimulai sesaat matahari tergelincir dari posisi kulminasi atas. Waktu ashar ketika matahari menguning atau bayangan suatu benda lebih panjang daripada benda itu sendiri, ditambah panjang bayangan saat matahari pada titik kulminasi atas (zuhur). Waktu maghrib dimulai setelah matahari terbenam. Waktu isyak ketika bayangan mega merah sudah hilang atau malam benar-benar gelap. Dan waktu subuh ketika fajar pagi sudah menyingsing. Kelima waktu tersebut sebagai pertanda awal dan akhir melaksanakan salat kecuali waktu subuh yang dibatasi hingga matahari terbit.<sup>4</sup>

Ketika waktu salat tiba, azan

---

<sup>1</sup> Sayid Sabiq, dalam kitabnya *Fiqhus Sunnah*, dengan mengutip hadits yang termaktub dalam Shahih Bukhari dan Muslim menguraikan lima waktu salat. Waktu zuhur sejak tergelincirnya matahari, waktu ashar ketika bayangan matahari sama dengan bendanya atau sinar matahari mulai menguning, waktu maghrib dimulai ketika akan matahari terbenam, waktu isyak saat mega merah hilang, dan waktu subuh ketika fajar terbit. Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Kairo: Darul Hadis, 2004), 69-70.

---

<sup>2</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Kairo: Darul Hadis, 2004), 65.

<sup>3</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Kairo: Darul Hadis, 2004), 65.

<sup>4</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu* Juz 1 (Damsyiq: Daarul Fikr, 1985), 506-12, Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Kairo: Darul Hadis, 2004), 69-75. Beberapa ayat Alquran yang menyinggung waktu salat, seperti QS. An-Nisa': 103, Hud: 114, al-Isra: 78, dan Taha: 130.



dikumandangkan untuk memanggil dan (atau) mengajak umat Islam menjalankan salat. Azan merupakan panggilan yang dikumandangkan dengan lafaz-lafaz khusus sebagaimana yang telah dilakukan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad dulu. Bilal, sahabat yang pertama kali diminta nabi untuk mengumandangkan azan, senantiasa melaksanakannya di awal waktu.<sup>5</sup> Dalam mengumandangkan azan, dianjurkan untuk dilaksanakan di tempat yang tinggi, yang diharapkan suaranya bisa didengar hingga skala yang luas.<sup>6</sup> Dalam perjalanan Islam selanjutnya, muazin (orang yang berazan) melakukan azan di menara.

Ketika Islam masuk di Indonesia, penyebar Islam melakukan inovasi dalam pelaksanaan azan. Di sebagian besar masjid di Jawa, umat Islam menabuh bedug dan (atau) memukul kentongan sebelum mengumandangkan azan.<sup>7</sup> Mungkin suara bedug dan kentongan dianggap lebih menggema dan suaranya bisa diengar dalam radius yang cukup jauh.<sup>8</sup> Seiring perkembangan zaman, dengan ditemukannya alat pengeras suara (*loud speaker*), umat Islam mengumandangkan azan dengan memanfaatkan pengeras suara yang menghasilkan suara sama dengan suara yang dikumandangkan muazin. Meskipun demikian, bedug dan kentongan tidak lantas ditinggalkan. Di banyak tempat, bedug dan kentongan masih dipakai sebelum azan dikumandangkan dengan pengeras suara.

## 2. Masyarakat Tradisional Islam Desa

Desa merupakan suatu wilayah yang tidak terlalu luas dengan ciri khas khusus. Sebagaimana disinggung Paul H. Lindis yang menyebut desa sebagai daerah yang berpenduduk kurang dari 2500 jiwa. Disamping itu ditandai dengan pergaulan masyarakat yang saling kenal, memiliki perasaan yang kental dengan adat kebiasaan, dan bermata pencaharian dalam bidang agraris.<sup>9</sup>

### Masyarakat agraris pedesaan di Indonesia

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu* Juz 1 (Damsyiq: Daarul Fikr, 1985), 539-40.

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu* Juz 1 (Damsyiq: Daarul Fikr, 1985), 545-46.

<sup>7</sup> Handinoto dan Samuel Hartono. "Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15-16". *Dimensi Teknik Arsitektu*, 35, no. 1 (2007): 23-40.

<sup>8</sup> Darori Amin (ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 190.

<sup>9</sup> Mahmuddin. "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris". *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 101-13.

yang beragama Islam memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan masyarakat kota. Mereka diistilahkan juga dengan masyarakat tradisional Islam. Di antara ciri yang dilekatkan pada masyarakat Islam tradisional adalah; tidak dapat membedakan antara ajaran dan non-ajaran, kurang menghargai waktu, tidak memperlakukan tradisi yang terdapat dalam agama, dan terkesan jabariah-teosentris.<sup>10</sup>

Dalam perspektif lain, M. Ridwan Lubis, sebagaimana dikutip Baharudin, menyebutkan beberapa ciri (masyarakat) Islam tradisional, antara lain; keterkaitan yang mendalam pada mazhab dalam bidang fikih dan tasawuf, berkembang pada pola kehidupan pesantren, dan pola pemikiran yang statis (*taqlid*).<sup>11</sup>

Ciri masyarakat tradisional Islam di desa yang demikian, menjadikan interaksi antara anggota masyarakat berjalan lebih cair. Di samping itu pada ciri masyarakat ini ditandai dengan kepatuhan atau mengikuti apa yang disampaikan kyai. Hal demikian karena kyai dipandang memiliki nilai dan pengetahuan lebih dalam bidang agama dibandingkan dengan masyarakat awam. Disamping pula ketaatan kepada kyai diyakini sebagai manifestasi ibadah ketaatan kepada Tuhan, sebab kyai dirasa lebih dekat kepada Sang Khalik.<sup>12</sup> Ditambahkan oleh Martin Van Bruinessen, sebagaimana dikutip Izzah, kyai tidak hanya mengambil peran pada pendidikan dan pengajaran laiknya guru, kyai juga dipercaya sebagai pembimbing spiritual dan tempat mengadu secara pribadi karena diyakini memiliki penglihatan batin dan kesaktian ilmu tertentu.<sup>13</sup>

## C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dibalik fenomena kumandang azan salat fardu di Dusun

<sup>10</sup> Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 142-44.

<sup>11</sup> Baharuddin. "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". *MIQOT* 33, no. 1 (2009): 111-23.

<sup>12</sup> Iva Yulianti Umdatul Izzah. "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011): 31-48.

<sup>13</sup> Iva Yulianti Umdatul Izzah. "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011): 31-48.

Tlogogedong yang tergolong beda dibandingkan daerah lain, bahkan dengan dusun dan desa di sekitarnya.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Sumber data sekunder (*secondary sources*) berupa data astronomis Dusun Tlogogedong dari *Google Earth* dan sumber lain yang menerangkan tentang Dusun Tlogogedong dan fenomena azan.

Pengumpulan sumber data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat tokoh terkemuka masyarakat di Dusun Tlogogedong dan asal-usul fenomena azan tersebut melalui interview mendalam (*in depth interview*). Sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui lebih lanjut gambaran dan perilaku masyarakat di Dusun Tlogogedong.

Sedangkan dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode *kualitatif deskriptif*. Data yang telah terkumpul dideskripsikan sedemikian rupa agar bisa dipahami dan dicerna serta diperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena azan salat fardu di Dusun Tlogogedong.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Potret Sosial Budaya Masyarakat Dusun Tlogogedong

Dusun Tlogogedong merupakan bagian dari Desa Tlogorejo. Terletak di bagian selatan Kabupaten Demak. Tepatnya di Kecamatan Karangawen. Secara geografis, Dusun Tlogogedong berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Wonosekar untuk sisi barat, berbatasan dengan Dusun Cogeh di sebelah utara, dan di selatan berbatasan dengan Desa Jragung. Dengan memanfaatkan *software google earth*, diketahui bahwa secara astronomis dusun Tlogogedong berada pada lintang  $7^{\circ}4'7.99''$  LS dan bujur  $110^{\circ}33'43.29''$  BT. Serta berada pada ketinggian 14 meter dari permukaan laut.

Akses menuju Dusun Tlogogedong tergolong cukup mudah, bisa dilihat dari infrastruktur jalan yang bisa dilalui kendaraan ukuran kecil hingga besar. Dari arah Kota Semarang menuju ke timur jurusan Kabupaten Grobogan sekitar 15 km. Berhenti sampai

perempatan pasar Karangawen lalu belok ke selatan sejauh 5 km.

Topografi Dusun Tlogogedong termasuk dataran. Dengan luas sekitar 150 hektare, sebagian besar masih berupa ladang persawahan. Oleh karena itu mayoritas masyarakat di sini bekerja sebagai petani. Petani berangkat ke ladang sejak pagi hari sebelum matahari terbit. Pada waktu tertentu, petani bergegas ke sawah usai menunaikan salat subuh berjamaah. Mereka pulang dari sawah pada tengah hari, antara pukul 11.00-12.00 waktu istiwa'.<sup>14</sup> Usai menunaikan salat zuhur berjamaah, mereka kembali berangkat ke ladang pada kisaran pukul 13.00-13.30 waktu istiwa'. Dan akan pulang pada saat masuk waktu asar.

Saat ini sebagian besar pemuda di dusun ini memilih bekerja di sektor non formal, seperti menjadi buruh pabrik, tukang, dan lainnya. Ada pula yang menjadi TKI di luar negeri seperti Hongkong, Korea Selatan, dan Malaysia.

Penduduk di dusun ini seratus persen beragama Islam. Nafas religius cukup terasa di dusun ini. Kumandang azan senantiasa bergema lima kali setiap hari. Meskipun dengan kuantitas jamaah salat yang fluktuatif. Saat matahari baru saja terbit, tampak lalu lalang anak-anak hingga remaja yang mengenakan busana khas muslim, perempuan berkerudung dan laki-laki berpeci, menuju Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang ada di dusun ini.

Tengah hari setelah waktu zuhur, pada hari-hari tertentu seperti Kamis, Jum'at, dan Sabtu diadakan pengajian. Pengajian dilakukan di musola-musola dengan bergiliran, juga ada yang menetap hanya diadakan di masjid. Diadakan pula pendidikan keagamaan di madrasah diniyah untuk anak-anak dan remaja. Ada pula yang menambah pendidikan agama di TPQ pada senja hari.

Pada malam hari setelah salat magrib, banyak diselenggarakan pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja, diselenggarakan mushola, masjid, dan rumah. Khusus untuk Senin malam dan Kamis malam, diadakan pembacaan dzibai'iyah (riwayat Nabi Muhammad saw) di mushola dan masjid. Diadakan pula pengajian

---

<sup>14</sup> Waktu istiwa' adalah waktu yang didasarkan pada pergerakan semu matahari setiap hari.

rutin untuk ibu-ibu tiap tanggal 1 dan 15 bulan kamariah.

Nuansa religius juga tampak dari kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh Bapak-bapak, yaitu jamaah tahlil yang diadakan tiap malam jum'at. Orang di sini menyebutnya dengan istilah 'kumpulan'. Ada dua jamaah 'kumpulan' disini. Satu lagi yang menyelenggarakannya pada Selasa malam Rabu. Kalau yang jamaah malam Jum'at membaca bacaan 'pidak' dan tahlil, untuk jamaah yang malam rabu membaca Al-Qur'an dan tahlil.

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam juga masih tampak semarak. Seperti peringatan tahun baru Hijriah, 10 Muharam, maulid nabi Muhammad pada tanggal 10 Rabiul Awal, isra'mi'raj 27 Rajab, arwah jama' pada nishfu sya'ban (tanggal 15), dan lainnya. Kesemuanya tadi berpusat di masjid.

Pada bulan Ramadan bisa ditemui hiruk pikuk pelaksanaan salat tarawih dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an di masjid dan seluruh mushola. Dan pada malam idul fitri diadakan pawai takbir keliling dengan beragam pernak-perniknya.

Gambaran masyarakat Tlogogedong di atas menunjukkan bagaimana masyarakat Tlogogedong mempraktikkan ajaran dan menjaga syiar agama. Hal tersebut masih dilestarikan hingga saat ini.

## 2. Jadwal Waktu Salat Dusun Tlogogedong

Ada beberapa data yang dibutuhkan dalam melakukan hisab waktu salat. Untuk kepentingan ini, penulis mengambil contoh hisab waktu salat untuk Dusun Tlogogedong pada tanggal 19 Juli 2016. Data yang dibutuhkan antara lain;

- Lintang Tempat (f) =  $7^{\circ}4'7.99''$  LS
- Bujur Tempat (ë) =  $110^{\circ}33'43.29''$  BT.
- Tinggi tempat (TT) = 14 meter DPL
- Deklinasi matahari (d) =  $20^{\circ}46'04''$
- Perata waktu (e) =  $-00^j 06^m 19^d$
- Koreksi waktu daerah (KWD) =  $-0j 22m 12.89d^{15}$

Dengan data tersebut, diketahui jadwal waktu salat untuk Dusun Tlogogedong adalah sebagai berikut; pertama, Zuhur. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis tentang waktu salat, dikatakan bahwa waktu zuhur adalah ketika matahari telah tergelincir dari titik puncak, atau

<sup>15</sup>  $(105^{\circ} - 110^{\circ}33'43.29'')/15$

dalam istilah astronomi disebut meridian pass. Tergelincir bisa dimaknai ketika seluruh piringan matahari telah melewati titik meridian tersebut. Nilai diameter piringan matahari yang tampak dari bumi adalah sebesar  $0^{\circ}16'$  busur. Dengan memanfaatkan data di atas, diketahui bahwa waktu zuhur di dusun Tlogogedong adalah pukul 12 waktu hakiki (istiwa') atau pukul 11:27:25.11 WIB (waktu Indonesia bagian barat).<sup>16</sup>

Kedua, Ashar. Waktu ashar dimulai ketika bayangan benda yang terkena sinar matahari sama dengan benda itu sendiri. Untuk mengkonverisnya dalam jam, langkahnya diawali dengan menentukan zenith matahari terlebih dahulu.<sup>17</sup> Dari situ bisa dicari posisi tinggi matahari ( $h_0$ ) yang menunjukkan awal masuk waktu ashar.<sup>18</sup> Kemudian ditentukan sudut waktu matahari ( $to$ ) yang bisa dikonversi dalam satuan waktu.<sup>19</sup> Dengan menambahkan pukul dua belas, hasilnya adalah waktu ashar hakiki, yakni pukul 15:21:40.86.<sup>20</sup>

Kemudian dijumlahkan dengan koreksi waktu daerah, ditemukan waktu ashar menurut WIB, yaitu jam 15:05:46.97 WIB.<sup>21</sup>

Ketiga, Maghrib. Waktu maghrib dimulai saat matahari terbenam. Untuk bisa menentukan jamnya secara tepat dan akurat, dicari dulu berapa tinggi matahari ( $h_0$ ) saat matahari terbenam. Dimana untuk mengetahui tinggi matahari saat terbenam dengan memperhatikan kerendahan ufuk ( $ku$ ), refraksi, dan semi diameter matahari. Hasilnya  $h_0$  terbenam sebesar  $-0^{\circ}56'35.12''$ .<sup>22</sup>

<sup>16</sup> waktu zuhur (WIB) = pk 12 - (e) + KWD  
= pk 12 - (-0j06m19d) + (-0j22m12.89d)  
= pk 11j 27m 25,11d WIB

<sup>17</sup> Zenith matahari (zm) = dm - LT  
=  $20^{\circ}46'04'' - (-7^{\circ}4'7.99'')$   
=  $27^{\circ}50'11.99''$  (nilai absolut)

<sup>18</sup> Cotan  $h_0$  = tan zm + 1  
= tan  $27^{\circ}50'11.99'' + 1$   
 $h_0 = 33^{\circ}12'06.3''$

<sup>19</sup> Cos to = sin  $h_0$  : cos LT : cos m - tan LT x tan dm  
Cos to = sin  $33^{\circ}12'06.3''$  : cos  $-7^{\circ}4'7.99''$  : cos  $20^{\circ}46'04''$   
- tan  $-7^{\circ}4'7.99''$  x tan  $20^{\circ}46'04''$   
to =  $50^{\circ}25'12.91''$  (: 15)  
=  $3^{\circ}21'40.86''$  (3j 21m40.86d)

<sup>20</sup> Waktu ashar hakiki = pk 12 + to  
= pk 12 + 3j 21m 40.86d  
= 15j21m40.86d

<sup>21</sup> Waktu ashar WIB = pk 15j 21m 40.86d WH - e + KWD  
= pk 15j 21m 40.86d WH - (-0j06m19d) + (-0j22m12.89d)  
= pk 15j 05m 46.97d WIB

<sup>22</sup> Kerendahan ufuk (ku) =  $0^{\circ}1'.76\ddot{O}TT$   
=  $0^{\circ}1'.76\ddot{O}14$   
=  $0^{\circ}6'35.12''$

Langkah selanjutnya adalah menentukan sudut waktu matahari yang dikonversi ke dalam satuan waktu.<sup>23</sup>

Hasil waktu yang diperoleh dari sudut waktu di atas, dijumlahkan dengan pukul dua belas, hasilnya adalah waktu maghrib hakiki, yaitu pukul 17:53:17.21.<sup>24</sup> dengan menambahkan perata waktu dan KWD, diketahui jam waktu maghrib menurut waktu daerah, yaitu jam 17:37:23.32 WIB.<sup>25</sup>

Keempat, Isyak. Waktu isyak ditandai dengan hilangnya berkas sinar matahari (yang tampak berupa mega merah). Saat tersebut oleh ahli falak diperkirakan posisi (tinggi) matahari berada pada 17 atau 18 derajat di bawah ufuk.<sup>26</sup> Dari tinggi Matahari tersebut, kemudian dihitung sudut waktu matahari, yang bisa dikonversi menjadi satuan waktu.<sup>27</sup>

Kemudian dijumlahkan dengan pukul dua belas, dihasilkan waktu hakiki untuk isya', yaitu jam 19:06:13.81.<sup>28</sup> Dengan menjumlahkan waktu hakiki tersebut dengan perata waktu dan KWD, diketahui waktu isyak adalah pukul 18:37:41.92 WIB.<sup>29</sup>

Kelima, Subuh. Waktu subuh dimulai dengan kemunculan fajar sadiq, yaitu cahaya putih agak terang yang menyebar di ufuk timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit. Pada keadaan ini, posisi (tinggi) matahari diperkirakan adalah 18 atau 19 derajat di bawah

ufuk. Untuk menentukan jam waktu subuh, diawali dengan menentukan tinggi matahari saat terbit yang nilainya sama dengan tinggi matahari untuk terbenam, yaitu (-0° 56' 35,12"). Kemudian dijumlahkan dengan -19 derajat tadi.<sup>30</sup> Langkah selanjutnya adalah menentukan sudut waktu matahari yang dikonversi menjadi satuan waktu (hasilnya dinegatifkan).<sup>31</sup>

Hasilnya dijumlahkan dengan pukul 12, diperoleh waktu hakiki untuk subuh, yaitu jam 4:45:12.81.<sup>32</sup> Kemudian dikalkulasi dengan perata waktu dan KWD menghasilkan waktu subuh adalah jam 4:16:40.92 WIB.<sup>33</sup>

Hasil perhitungan di atas, bila digunakan untuk keperluan ibadah masyarakat umum, misalnya dibuat jadwal salat, dilakukan ihtiyat dengan ketentuan, pertama, bilangan detik dibulatkan menjadi satu menit. Kedua, semua hasil perhitungan ditambah dua menit, untuk zuhur ditambah tiga menit.<sup>34</sup> Dengan demikian, jadwal waktu salat untuk dusun Tlogogedong pada tanggal 19 Juli 2016 bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Jadwal waktu salat Dusun Tlogogedong tanggal 19 Juli 2016

Salat	Jam (WIB)	Kumandang azan
Zuhur	11:31	12:01
Ashar	15:08	15:48
Maghrib	17:40	17:40
Isyak	18:40	18:55
Subuh	04:19	04:19

### 3. Konteks Sosial Budaya dalam Kumandang Azan Salat Fardu di Dusun Tlogogedong

$$\begin{aligned}
 h_o \text{ terbenam} &= - ( \text{ref} + \text{sd} + \text{ku} ) \\
 &= - ( 0^\circ 34' + 0^\circ 16' + 0^\circ 6' 35,12'' ) \\
 &= - 0^\circ 56' 35,12'' \\
 {}^{23} \text{Cos } t_o &= \sin h_o : \cos LT : \cos dm - \tan LT \times \tan dm \\
 \text{Cos } t_o &= \sin -0^\circ 56' 35,12'' : \cos -7^\circ 4' 7,99'' : \cos 20^\circ 46' 04'' \\
 &= \tan -7^\circ 4' 7,99'' \times \tan 20^\circ 46' 04'' \\
 t_o &= 88^\circ 19' 18,15'' (: 15) \\
 &= 5j53m17.21d \\
 {}^{24} \text{WH} &= \text{pk } 12 + t_o \\
 &= \text{pk } 12 + 5j 53m17.21d \\
 {}^{25} \text{WIB} &= \text{pk } 17j 53m17.21d \text{ WH} - e + \text{KWD} \\
 &= \text{pk } 17j 53m17.21d \text{ WH} - (0j06m19d) + (- 0j22m12.89d) \\
 &= \text{pk } 17j 37m 23.32d \text{ WIB} \\
 {}^{26} h_o &= - 17^\circ + h_o \text{ terbenam} \\
 H_o &= - 17^\circ + (- 0^\circ 56' 35,12'') \\
 &= - 17^\circ 56' 35,12'' \\
 {}^{27} \text{Cos } t_o &= \sin h_o : \cos LT : \cos dm - \tan LT \times \tan dm \\
 \text{Cos } t_o &= \sin - 17^\circ 56' 35,12'' : \cos -7^\circ 4' 7,99'' : \cos 20^\circ 46' 04'' \\
 &= \tan -7^\circ 4' 7,99'' \times \tan 20^\circ 46' 04'' \\
 t_o &= 106^\circ 33' 27,1'' (: 15) \\
 &= 7j06m13.81d \\
 {}^{28} \text{WH} &= \text{pk } 12 + t_o \\
 &= \text{pk } 12 + 7j 06m 13.81d \\
 {}^{29} \text{WIB} &= \text{pk } 19j 06m 13.81d \text{ WH} - e + \text{KWD} \\
 &= \text{pk } 19j 06m 13.81d \text{ WH} - 0j06m19d + (- 0j22m12.89d) \\
 &= \text{pk } 18j 37m 41.92d \text{ WIB}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 {}^{30} h_o &= - 19^\circ + h_o \text{ (terbit / terbenam)} \\
 h_o &= - 19^\circ + (- 0^\circ 56' 35,12'') \\
 &= - 19^\circ 56' 35,12''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 {}^{31} \text{Cos } t_o &= \sin h_o : \cos LT : \cos dm - \tan LT \times \tan dm \\
 \text{Cos } t_o &= \sin - 19^\circ 56' 35,12'' : \cos -7^\circ 4' 7,99'' : \cos 20^\circ 46' 04'' \\
 &= \tan -7^\circ 4' 7,99'' \times \tan 20^\circ 46' 04'' \\
 t_o &= 108^\circ 41' 47,8'' (: 15)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 7j14m 47.19d \\
 &= (-)7j14m 47.19d \\
 {}^{32} \text{WH} &= \text{pk } 12 + t_o \\
 &= \text{pk } 12 + (-)7j14m 47.19d \\
 &= \text{pk } 4j 45m 12.81d
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 {}^{33} \text{WIB} &= \text{pk } 4j 45m 12.81d \text{ WH} - e + \text{KWD} \\
 &= \text{pk } 4j 45m 12.81d \text{ WH} - 0j06m19d + (- 0j22m12.89d) \\
 &= \text{pk } 4j 16m 40.92d \text{ WIB}
 \end{aligned}$$

<sup>34</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1* (Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2011), 143. Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 125. Rumus perhitungan waktu sholat di atas penulis ambil dari dua buku ini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat petani Tlogogedong berangkat ke ladang pagi hari jam enam. Kemudian mereka pulang ketika sinar matahari terasa menyengat badan dan (atau) mendengar suara bedug dari masjid atau dentingan suara jam dua belas dari pengeras suara masjid. Waktu setengah jam cukup bagi petani untuk perjalanan pulang dan bersih-bersih badan secukupnya. Kemudian ada kumandang azan zuhur. Petani kembali menuju ladang pada jam setengah dua. Patokan untuk pulang sore hari adalah bedug waktu ashar, yang bertepatan pukul setengah empat waktu istiwa. Hampir sama dengan waktu zuhur, waktu setengah jam dirasa cukup untuk pulang ke rumah dan bersih-bersih badan. Setelah mereka bisa bergegas ke masjid atau mushola untuk salat ashar berjamaah.

Usai berjamaah salat ashar dimanfaatkan untuk rehat dan kumpul keluarga, atau kegiatan ringan lainnya sampai datang waktu maghrib. Azan maghrib dikumandangkan segera saat matahari terbenam. Bakda magrib adalah waktu membaca Al-Qur'an. Anak-anak umumnya mengaji di kyai yang dipercaya untuk mengajari Alquran. Jam belajar Al-Qur'an ini sampai hadir kumandang azan isyak. Dan terakhir, azan untuk waktu subuh dikumandangkan tepat di awal waktu terbit fajar.

Azan untuk salat zuhur dikumandangkan pukul 12.30 waktu istiwa'. Dengan mengacu pada jadwal waktu salat di atas, diketahui ada selisih 30 menit dari awal masuk waktu zuhur. Kemudian azan waktu ashar berkumandang pada jam 16.00 waktu istiwa', atau selang 38 menit dari awal masuk waktu ashar. Berbeda dengan zuhur dan ashar, azan kumandang maghrib berkumandang tepat sesaat matahari terbenam atau awal waktu magrib. Sedangkan azan isyak berkumandang pada pukul 19.30 waktu istiwa'. Selang 24 menit dari awal masuk waktu isyak. Sementara subuh dikumandangkan tepat saat awal masuk waktu subuh. Menariknya, masjid sebagai pusat ibadah utama, memberi tanda bahwa waktu salat sudah masuk, misalkan untuk zuhur dan ashar, pada jam 12 istiwa' untuk zuhur dan jam setengah empat untuk waktu ashar, ditandai dengan pemukulan bedug.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Konon tradisi bedug dikaitkan dengan budaya Cina. Dari legenda Cheng Ho dari Cina, ketika Cheng Ho pergi ke Semarang disambut baik oleh penguasa Jawa, Cheng Ho

Apa yang dilakukan masyarakat muslim di dusun Tlogogedong bukan tanpa alasan dan dasar atau pijakan. Beberapa alasan fundamental sosial-religius diutarakan masyarakat setempat. Alasan yang bernuansa sosial sebagaimana dikemukakan Musthofa (70 th), sesepuh dan imam masjid. Menurutnya, praktek seperti ini sudah lama dijalankan. Ia menilai, pilihan untuk memperlambat azan untuk waktu zuhur, ashar, dan isyak merupakan bentuk kehati-hatian dan mengakomodasi fakta kehidupan yang dijalani masyarakat Tlogogedong. Lebih lanjut, ihtiyat yang dimaksud Musthofa adalah kehati-hatian untuk menjaga semangat salat berjamaah. Masyarakat Tlogogedong yang mayoritas petani, dimana ladangnya tidak berada di dekat rumah, membutuhkan waktu untuk perjalanan pulang dan bersih-bersih badan. Sehingga mereka akan tetap bisa ikut berjamaah dengan adanya perlambatan azan yang dikumandangkan.

Pendapat serupa juga diutarakan Abdul Muhyi (57 th) dan Zuhdi (60 th), imam mushola<sup>36</sup> di Tlogogedong. Ia menyebutkan bahwa azan ashar yang dikumandangkan jam empat dilatarbelakangi karena pada kisaran jam setengah empat, umat Islam di Tlogogedong masih bekerja di ladang. Sehingga perlu waktu untuk pulang dan (atau) membersihkan badan guna mengikuti salat jamaah.

Dalam bahasa lain, Abdul Khafidz (56 th), imam mushola dan guru madrasah diniyah, menyebut keberadaan azan yang diperlambat karena menyesuaikan lingkungan. Menurutnya, tampaknya para sesepuh di kampung ini memahami kondisi masyarakat yang mayoritas bekerja di sawah. Sehingga kalau azan saklek dilakukan di awal waktu, banyak masyarakat yang tidak 'nututi' (jawa) berjamaah.

---

memberikan hadiah berupa bedug. Pada saat itu, raja dari Semarang mengatakan bahwa dirinya ingin mendengarkan suara bedug itu dibunyikan di masjid-masjid. Sejak itulah, bedug kemudian menjadi bagian dari masjid, seperti di negara China, Korea dan Jepang, yang memposisikan bedug di kuil-kuil sebagai alat komunikasi ritual keagamaan. Muhamad Muradlo. "Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat". *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 281-308.

<sup>36</sup> Mushola merupakan tempat ibadah yang skalanya lebih kecil dari pada masjid. Di Aceh dikenal dengan meunaseh, di minangkabau disebut dengan surau, dan di Jawa dikenal dengan langgar. Erwan Baharudin dan Sumrahayadi. "Pemaknaan Mahasiswa, Pengurus Masjid dan Komunitas Kajian Islam di Fakultas Ilmu Budaya Universitas XYZ Mengenai Masjid Sebagai Ruang dan Tempat". *Forum Ilmiah* 7 no. 3 (2010): 221-25.

Sementara Ulin Nuha (57 th), imam masjid, tidak melihat kalau azan yang diperlambat ini karena alasan masyarakat yang mayoritas petani. Ia menilai apa yang dilakukan sesepuh dulu lebih karena ihtiyat. Ihtiyah di sini dalam arti azan yang diperlambat setengah jam itu untuk memastikan bahwa waktu salat sudah benar-benar masuk waktunya.

Bisa dilihat, bagaimana masyarakat Islam Tlogogedong mendialogkan atau mengadaptasikan realitas sosial dengan 'urusan agama'. Menyikapi hal semacam ini, menarik apa yang diutarakan Syamsul Bakri;

"Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan jawa. "Wong Jowo" memiliki kecakapan kultural dalam beradaptasi dengan berbagai bentuk budaya asing, termasuk salah satunya adalah Islam."<sup>37</sup>

Dalam bahasa sosiologi, langkah seperti itu bisa disebut akulturasi dalam skala yang lebih sederhana.<sup>38</sup> Namun yang lebih sesuai tampaknya adalah istilah adaptasi sosial, yaitu mencoba menyesuaikan dengan keadaan sosial. Dalam hal ini yang disesuaikan adalah teks keagamaan. Uniknyanya adaptasi tersebut dilakukan dengan memahami teks tanpa menghilangkan unsur penting dari keberadaan teks tersebut.<sup>39</sup>

Disamping alasan bernada sosiologis di atas, alasan religius sudah tentu merupakan keharusan. Dasar hukum agama merupakan keharusan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Perlambatan kumandang azan di dusun Tlogogedong merupakan pemahaman terhadap dua teks hadis, yaitu tentang tuntutan salat tepat pada waktunya<sup>40</sup> dan tuntunan salat

berjamaah.<sup>41</sup>

Abdul Muhyi berpendapat bahwa yang dilaksanakan di dusun Tlogogedong ini karena lebih mengedepankan berjamaah. Menurutnya, pertama, salat jamaah merupakan fardu kifayah. Dan kedua, salat berjamaah bisa menyempurnakan salat. Kalau salat sendirian, syarat rukunnya mungkin ada yang kurang sempurna. Ia juga menambahkan, pelaksanaan salat asar pada jam empat misalnya, itu masih tergolong awal waktu sebagaimana dianjurkan dalam hadis. Muhyi mengandaikan bahwa waktu dibagi tiga, awal, tengah, dan akhir. Jam empat ini masih tergolong awal waktu.

Hal senada diutarakan Musthofa, lebih utama mengedepankan salat berjamaah yang sedikit diperlambat dari pada salat sendiri di permulaan waktu. Karena untuk berjamaah memang dibutuhkan waktu untuk bersiap-siap.

Farihin (60 th) pun menegaskan hal serupa, pilihan mengedepankan salat berjamaah dengan konsekuensi memperlambat dilatarbelakangi oleh hadis yang menerangkan keutamaan berjamaah. Dimana pahalanya dua puluh tujuh kali lipat lebih besar dari pada salat sendirian, meskipun di awal waktu. Ia juga mengidentifikasi kemungkinan orang yang kurang sempurna atau banyak yang salah dalam menjalankan salat. Kemungkinan itu bisa ditutupi dengan melaksanakan salat secara berjamaah.

Ulin Nuha pun sependapat. Menurutnya hadis tentang perintah berjamaah itu ditafsirkan beragam. Ada yang menyebut sebagai fardu kifayah, ada yang menyebut sebagai fardu ain. Masyarakat muslim dusun Tlogogedong mengikuti pendapat yang menyebut salat berjamaah sebagai fardu kifayah.

Bagaimana dengan azan waktu isya' yang tidak terkait rutinitas kerja sebagaimana di siang hari (zuhur dan ashar)? Perlambatan kumandang azan waktu isya' bisa dengan melihat keberadaan

<sup>37</sup> Syamsul Bakri. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)". *Dinika* 12, no. 2 (2014): 33-40.

<sup>38</sup> Paul N. Lakey. "Acculturation: a Review of the Literature". *Intercultural Communication Studies* 12, no. 2 (2003): 103-18.

<sup>39</sup> Dalam Adaptasi sosial yang terlibat dalam proses pengaruh mempengaruhi adalah individu dengan sosial dan sebaliknya. Di sini penulis melihat proses saling mempengaruhi itu melibatkan individu yang memahami teks agama dengan lingkungan sosial. Lihat misalnya tulisan Yoni Oktaviani, Elly Malihah, dan Mirna Nur Alia A. "Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat Di Kelurahan Cikutra (Studi Deskriptif di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3)". *Jurnal Sosieta* 5, no. 2 (2015): 30-45.

<sup>40</sup> Hadis bukhori nomor 527 menyebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يُؤْتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَصِيِّ أَحَدٌ مِنْ آلِهِ، فَإِنَّ الْعَلَاءَةَ عَلَى رُجُلِهِ، فَإِنَّ مِمَّنْ يُؤْتَى الْوَالِدِينَ، فَإِنَّ مِمَّنْ يُؤْتَى؛ قَالَ الْجَدِّي فِي عَسِيلِ اللَّهِ

Kalimat 'ala waqtiha dimaknai (syarh) dengan awal waktu. Penggunaan kata 'ala waqtiha tersebut, karena memang ada salat fardu yang lebih utama diakhirkan, seperti salat isya. Lih. Muhammad bin Shalih al-Usmain, *Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, 2004), 457.

<sup>41</sup> Salah satu hadisnya adalah

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فَضْلٌ مَلَأَ الْقَدْحَ بِسَبْعٍ وَرَبْعِينَ أَلْفًا

Disamping tentang keutamaan salat berjamaah tersebut, ada juga hadis lain tentang perintah salat berjamaah di masjid, san lainnya. Lih. Muhammad bin Shalih al-Usmain, *Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz 3, (Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, 2004), 57-65.

jam belajar (*ngaji*) Al-Qur'an yang diadakan setelah salat magrib. Sejak dahulu, pada umumnya semua anak-anak 'diwajibkan' mengaji di mushola terdekat oleh orang tuanya. Menurut penuturan Abdul Muhyi, anak-anak yang belajar *ngaji* di mushola jumlahnya cukup banyak, sedangkan guru *ngaji* hanya satu. Untuk menuntaskan mengajar *ngaji* Al-Qur'an seluruh anak dalam satu mushola, butuh lebih dari jeda waktu antara maghrib dan isya'. Sehingga untuk menjembatannya, azan waktu isyak sedikit diulur sebagaimana yang ada hingga saat ini. Meskipun anak-anak yang belajar *ngaji* Al-Qur'an tidak seramai dulu, azan isyak dikumandangkan mengikuti kebiasaan yang sudah berjalan dari dulu tersebut.

Apa yang terjadi di dusun Tlogogedong ini merupakan pergumulan pemahaman terhadap teks agama dan konteks yang dihadapi. Hasil pemahaman yang dianggap baik dan membawa kebaikan bersama terus dipertahankan hingga saat ini. Mereka tidak berijtihad sendiri. Namun mengikuti hasil penafsiran dan pemahaman para ulama terdahulu terhadap teks agama yang terkodifikasi dalam fikih. Dalam bahasa kajian fikih, pemuka agama seperti imam masjid dan mushola, menimbang-nimbang antara perintah salat tepat waktu dan perintah salah secara berjamaah. Sementara bagi orang awam mereka bertaqlid mengikuti yang dilakukan pemuka agama setempat.

## E. PENUTUP

Uraian dari tulisan ini memberikan benang merah dalam dua hal, pertama, secara sosiologis masyarakat muslim dusun Tlogogedong mencoba melakukan proses adaptasi terhadap teks keagamaan terkait tuntunan salat di awal waktu dan perintah melaksanakan salat berjamaah. Proses adaptasi tersebut dengan menemukan titik temu antara teks keagamaan seperti perintah salat berjamaah, salat di awal waktu, dan kondisi sosial seperti kebutuhan petani untuk berladang, waktu rehat, waktu mengaji habis maghrib.

Kedua, dalam perspektif fikih, pemuka agama setempat (*kyai*) melakukan proses penimbangan dalam melaksanakan perintah salat di awal waktu dan salat berjamaah. Penimbangan tersebut dengan melakukan proses adaptif terhadap kondisi sosial. Menariknya, hasil dari proses adaptif tersebut dengan tetap mendudukkan teks keagamaan pada posisi utama.[]

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Amin, Darori (ed.). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI". *MIQOT* 33, no. 1 (2009): 111-23. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/download/176/166>. (diakses pada 10 Januari 2017).
- Baharudin, Erwan, dan Sumrahyadi. "Pemaknaan Mahasiswa, Pengurus Masjid dan Komunitas Kajian Islam di Fakultas Ilmu Budaya Universitas XYZ Mengenai Masjid Sebagai Ruang dan Tempat". *Forum Ilmiah* 7, no. 3 (2010): 221-25. <http://erwan.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/1146/2013/08/Memaknai-Masjid.pdf?mfihjojsiahfrgmix?ocvqgklwqgmfkluf>. (diakses pada 20 Desember 2016).
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)". *Dinika* 12, no. 2 (2014): 33-40.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1*. Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2011.
- Handinoto, dan Samuel Hartono. "Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15-16". *Dimensi Teknik Arsitektur* 35, no. 1 (2007): 23-40. [http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/Dimensi1.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Dimensi1.pdf). (diakses pada 15 Desember 2016).
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011): 31-48. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/11/8>. (diakses pada 19 April 2017).
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Lakey, Paul N. "Acculturation: a Review of the Literature". *Intercultural Communication Studies* 12, no.2 (2003): 103-18. <http://web.uri.edu/iaics/files/10-Paul-N.-Lakey.pdf>. (diakses pada 10 November 2016).
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris". *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 101-13. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/317>. (diakses pada 10 November 2016).



## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Abdul Jalil**

Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, [abduljalil.uho@gmail.com/](mailto:abduljalil.uho@gmail.com)  
[jalil\\_kaya79@yahoo.co.id](mailto:jalil_kaya79@yahoo.co.id)

“KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS PERAK”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 1-10

#### **Ahmad Munif**

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: [ahmadmunif@walisongo.ac.id](mailto:ahmadmunif@walisongo.ac.id)

“DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 47-56

#### **Ana Sabhana Azmy**

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat Instansi: Jl. Kertamukti No.5 Pisangan, Ciputat 15419. Email: [hana.azmy86@gmail.com](mailto:hana.azmy86@gmail.com)

“KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP ISLAM DAN DEMOKRASI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 85-94

### F

#### **Farida Hanun**

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. E-Mail: [farida\\_ridwan@yahoo.com](mailto:farida_ridwan@yahoo.com)

“EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 34-46

#### **Firman Nugraha**

Balai Diklat Keagamaan Bandung. Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung

“DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAT: KASUS SUKABUMI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 69-84

### G

#### **Gazi Saloom**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : [gazi@uinjkt.ac.id](mailto:gazi@uinjkt.ac.id)

“DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 95-110

## M

### **Mustolehudin**

Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang  
Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : [mustolehuddin@gmail.com](mailto:mustolehuddin@gmail.com)

“DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA:  
STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 11-20

## N

### **Neneng LM**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang  
Selatan. Email: [neneng\\_lm@yahoo.co.id](mailto:neneng_lm@yahoo.co.id)

“PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP  
HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 57-68

## V

### **Vilya Lakstian Catra Mulia**

Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi  
Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email:  
[vilyalakstian@gmail.com](mailto:vilyalakstian@gmail.com). Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor  
telepon: 085 628 347 15

“STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN  
ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 21-34

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

### **Buku**

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

*Tiga Penulis*

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

*Banyak Penulis*

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

*Penulis Anonim*

*Beowulf: A New Prose Translation*. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

*Multi-Volume*

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

*Hasil Produksi Editor*

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

*Artikel pada Jurnal*

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

*Artikel pada Prosiding/Conference Paper*

*Tidak diterbitkan*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

*Diterbitkan dan diedit*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa*. Edited by Jan Van Riebeek. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

*Diterbitkan tanpa pengeditan*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference? Conference Proceeding, April 8-11, 2003*. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

*Sumber Online*

*Website*

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

*E-Book*

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

*E-Journal*

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.

16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
- b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)

- c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
- d. **Hasil** penelitian dan pembahasan (50%)
- e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
- f. **Ucapan terima kasih**
- g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi

Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.